

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Septiani (2017) kedudukan perempuan pribumi dalam bidang pendidikan masih berada di bawah kaum laki-laki. Perempuan pribumi masih belum mendapatkan izin untuk menempuh pendidikan formal sampai tamat. Walaupun terdapat perempuan sekolah itu hanya sampai sekolah dasar dan hanya terbatas pada perempuan pribumi dari kalangan bangsawan. Pendidikan di Hindia Belanda dilatarbelakangi oleh lahirnya politik etis, berawal dari salah satu ide-ide tentang kemajuan perempuan mulai dipopulerkan salah satu medianya adalah melalui surat kabar.

Pada masa kolonialisme pendidikan di Indonesia juga menunjukkan ketidakadilan terhadap kaum perempuan. Ketika kaum laki-laki dapat menempuh jenjang pendidikan lain halnya terhadap kaum perempuan, maka dapat terlihat bahwa umumnya kaum perempuan tidak dapat menempuh jenjang sekolah, kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan masih rendah, kesadaran akan terjadinya ketidakadilan di dalam masyarakat juga masih sedikit. Menurut Graves dalam Herawati dkk. (2022) pada masa itu hanya sedikit kaum perempuan yang bisa membaca dan menulis, hanya kaum tertentu saja yang mendapatkan kesempatan ini. Oleh karena itu dalam rangka mengajak kaum perempuan untuk bisa maju dan dapat menuntut ilmu, maka kemudian muncul

kaum perempuan yang mengirimkan tulisannya ke dalam surat kabar *Soenting Melajoe* yang mana surat kabar ini mulai diterbitkan pada tahun 1912 hingga tahun 1921.

Soenting Melajoe merupakan salah satu surat kabar yang pernah ada di wilayah Minangkabau (Sumatra Barat). Pers Minangkabau memang memiliki kontribusi besar dalam membentuk sejarah, tidak hanya masyarakat Minangkabau saja tetapi juga sejarah Indonesia, hal tersebut juga diungkapkan oleh Darwis (2013) bahwa pers Minangkabau menjadi layaknya kanvas yang bisa menggambarkan keadaan zaman seperti dari segi sosial politik, ekonomi dan budaya. Menurut Chaniago (2014) *Soenting Melajoe* merupakan surat kabar perempuan pertama diterbitkan di Sumatra Barat, surat kabar ini mengusung ide-ide kemajuan kaum perempuan, hal ini tidak hanya berdampak kepada masyarakat Minangkabau saja tetapi masyarakat Hindia Belanda pada masa itu.

Surat kabar *Soenting Melajoe* merupakan surat kabar yang sangat bergengsi pada masanya. menurut Grave dalam Herawati dkk (2022) bahwa pada masa itu sekolah hanya terbatas untuk beberapa kelompok orang saja dan orang-orang tersebut berkaitan erat dengan posisi atau latar belakang keluarganya. Menurut Herawati dkk (2022) latar belakang dari penulis-penulis di dalam surat kabar *Soenting Melajoe* tersebut beragam namun tetap mayoritasnya dari keluarga pegawai Belanda, keluarga pengelola institusi pendidikan, jaksa, guru, pensiunan guru, kepala sekolah, hingga kepala daerah (*demang* atau *lara*). Beberapa ada juga penulis yang tidak diketahui latar belakangnya, namun kebanyakan penulis surat kabar tersebut berlatar belakang dari keluarga terpandang. Rohana Kudus

merupakan salah seorang pendiri surat kabar ini merupakan anak dari seorang jaksa kepala.

Lahirnya surat kabar *Soenting Melajoe* ini merupakan —angin segar‖ bagi kaum perempuan sehingga mereka dapat menyampaikan berbagai pendapat dan pemikiran mereka, tidak lupa juga melalui surat kabar ini mereka juga mendapatkan pendidikan dan ilmu pengetahuan. Menurut Jatnika (2024) bahwa pendidikan seharusnya tidak memperhitungkan perbedaan status sosial atau jenis kelamin. Namun hak tersebut tidak terpenuhi. Terutama bagi perempuan di era kolonial. Hal tersebut dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor internal seperti Adat istiadat dan tradisi, ataupun faktor eksternal akibat dari kebijakan pemerintah. Pada era kolonial, akses pendidikan dibatasi untuk kaum perempuan dipengaruhi oleh ketidakseimbangan kebijakan pemerintah kolonial. Menurut Hapsari dalam Jatnika (2024) adat istiadat lama mendeskripsikan perempuan hanya bertumpu kepada tiga hal, yaitu: manak (melahirkan), masak (memasak), dan macak (berdandan)

Keikutsertaan kaum perempuan dalam penulisan artikel, berita, hingga syair-syair dalam surat kabar *Soenting Melajoe* memberi ruang bagi mereka dalam menyampaikan ide dan gagasan. Melalui surat kabar yang diterbitkan oleh Rohana Kudus dengan Zubaidah Ratna Djuwita, para pembaca mendapatkan berbagai informasi mulai dari informasi pendidikan, kesehatan, pengobatan, cara mengurus anak, cara memasak, dan berbagai informasi lainnya. Tulisan-tulisan pada surat kabar ini dari berbagai belahan Indonesia (Hindia Belanda), melalui

surat kabar ini juga dapat terlihat interaksi para kaum perempuan seperti berbalas syair atau tulisan.

Penelitian ini akan membahas mengenai syair-syair yang terdapat di dalam surat kabar *Soenting Melajoe*. melalui syair-syair ini dapat terlihat berbagai bentuk pendidikan kaum perempuan agar pembaca khususnya kaum perempuan dapat menyadari urgensi pendidikan. Syair sendiri berasal dari bahasa Arab *sya'ara* yang berarti bertembang atau menembang, sedangkan *sya'ir* sendiri berarti penembang, pendapat yang lain mengenai asal usul syair ini yaitu berasal dari kata *syu'ur* atau *syi'ir* yang berarti perasaan, sehingga syair juga dapat diartikan sebagai tembang (puisi) yang berisi curahan perasaan (Sumaryanto, 2019: 38). Pada awal abad ke-20 kaum perempuan umumnya tidak mendapatkan pendidikan formal, mereka hanya mendapatkan pengetahuan yang akan mereka gunakan sehari-hari, seperti keahlian memasak dan menjahit. Sedangkan untuk ilmu agama, ibu merekalah yang mengajarkan hal tersebut.

Pada dasarnya syair pada aturan baku kesusastraan klasik terdiri dari struktur empat larik, rimanya berakhiran a-a-a-a, dan antarbait terdapat keterikatan. Dalam perkembangannya, kata "syair" mengalami pergeseran makna dalam penggunaan sehari-hari menjadi syair bebas, bahkan dalam teks keagamaan seperti lirik kasidah yang tidak dibatasi oleh aturan bait pada empat baris saja. Perubahan ini semakin terlihat ketika peralihan media untuk bersastra ke media seperti surat kabar yang melahirkan syair yang tidak terlalu kaku, lebih longgar dan fleksibel. Terlihat juga pergeseran fungsi syair yaitu salah satunya sebagai alat kritik sosial-politik, beberapa perubahan ini mengakibatkan munculnya karya

sastra yang lebih bebas bebas, mengabaikan aturan rima akhir yang monoton, dan memvariasikan jumlah baris dalam bait.

Awal mula alasan penciptaan *Soenting Melajoe*, yaitu untuk mencoba membuka pikiran-pikiran para kaum perempuan akan ketidaksetaraan gender dan kesadaran bahwa gerakan perempuan yang bisa mereka lakukan di masyarakat saat itu sangatlah terbatas, tampaknya hal ini tidak hanya terjadi terhadap kaum perempuan di masyarakat Minangkabau saja tetapi juga masyarakat di luar kaum tersebut.

Soenting Melajoe sering menyuarakan keinginan kaum perempuan untuk mendapatkan hak-hak yang tidak mereka dapatkan. Hak tersebut yaitu hak memperoleh pendidikan, agar memajukan para kaum perempuan di seluruh Indonesia (Hindia Belanda). Surat kabar *Soenting Melajoe* berkeinginan memajukan sesama perempuan, maka dibuatlah berbagai syair-syair dari kaum perempuan lain untuk pembaca khususnya kaum perempuan yang berisikan mengenai penyemangat untuk belajar, untuk bisa sama-sama maju dan berkembang ke arah yang lebih baik. Hal itu berdampak kepada peningkatan kualitas intelektual mereka dengan mendapatkan hak pendidikan dan keterampilan-keterampilan bahkan kesempatan bekerja bagi kaum perempuan yang sebelumnya didominasi oleh kaum laki-laki.

Kemajuan perempuan adalah hal yang ingin dicapai oleh kaum perempuan pada masa itu, salah satunya pada syair yang terdapat pada Surat kabar *Soenting Melajoe* ini yang mana penulis menunjukkan bahwa ia bahagia kaum perempuan masuk ke sekolah tinggi. Syair ini berjudul —Sair Dari Tandjoeng Radja

(Palembang)) berasal dari penulis perempuan bernama Noerani, syair terbitan no 6, yang terbit pada 6 Februari 1914 halaman 3 bait ke 6 yaitu pada bagian —Amat tertjinta didalam hati, Akan seroeпа perempuan kini; Ada jang masoek sekolah tinggi, Akan memadjoekan nama padoesil. Syair-syair yang dituliskan dan dikirimkan ke surat kabar *Soenting Melajoe* ini perlu dianalisis karena terdapat berbagai tulisan-tulisan kaum perempuan yang menunjukkan kesadaran pendidikan.

Berdasarkan 13 syair yang diteliti mengenai kesadaran pendidikan yang terdapat pada surat kabar *Soenting Melajoe* edisi Februari 1914, pemahaman tentang pendidikan tidak dipandang secara sempit karena kesadaran pendidikan dipandang sebagai alat untuk pembebasan diri dan alat melawan keterbelakangan. Keinginan besar untuk belajar membaca dan kemudahan mendapatkan akses pendidikan formal bagi perempuan disuarakan secara jelas dalam syair tersebut. Penyair juga menyebutkan mengenai ajaran moral dan pendidikan agama, tidak lupa pula dengan kebutuhan untuk menguasai keahlian praktis atau keterampilan agar perempuan memperoleh kemampuan untuk mandiri secara ekonomi. Tulisan dalam *Soenting Melajoe* merekam perkembangan kekuatan berpikir, ketika perempuan dari berbagai daerah didorong oleh keadaan untuk menggunakan akal secara tajam di luar urusan rumah tangga. Semangat pendidikan ini menjadi sangat kuat ketika ada ajakan agar semua orang dapat masuk ke dalam surat kabar *Soenting Melajoe* dan adanya ikatan persaudaraan di antara sesama perempuan tersebut, yang kemudian melahirkan sebuah pernyataan bersama untuk

menggerakkan pembaca perempuan agar saling menolong dan keluar dari kebodohan.

Meskipun banyak kajian tentang surat kabar *Soenting Melajoe* yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang kebanyakan tentang sejarah perkembangan pers perempuan kolonial ataupun biografi perjuangan Roehana Koeddoes, namun penelitian-penelitian tersebut masih memperlihatkan keterbatasan studi. Kajian penelitian sebelumnya biasanya memperlakukan *Soenting Melajoe* sebagai objek sejarah politik-pers, sehingga mereka sering kali luput melihat ke dalam kajian sastra yang terdapat di dalamnya, misalnya dalam bentuk syair. Karena terbatasnya fokus penelitian, maka timbul masalah penelitian yakni lenyapnya pemahaman tentang bagaimana pemikiran dan kajian kesadaran pendidikan yang disusun secara emosional dan kecerdasan kaum perempuan saat itu. Dinamika pentingnya literasi, sekolah formal, moralitas agama, hingga isu kemandirian intelektual dan solidaritas antar pembelajar perempuan pada syair sampai sekarang belum dianalisis secara sistematis.

Untuk mengisi celah kosong (literature gap) tersebut, maka penelitian ini datang dengan membawa kebaruan yang terfokus pada analisis tekstual dan kontekstual yang mendalam atas bait-bait syair yang ada dalam *Soenting Melajoe* dalam edisi Februari 1914.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis akan meneliti bagaimana struktur batin syair-syair dalam surat kabar *Soenting Melajoe* edisi Februari 1914 dan bagaimana kesadaran pendidikan perempuan direpresentasikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, menginterpretasi, dan menjelaskan unsur batin syair dalam surat kabar *Soenting Melajoe* edisi Februari 1914 kemudian menjelaskan dan mengidentifikasi kesadaran pendidikan perempuan direpresentasikan.

1.4 Landasan Teori

Teori yang digunakan untuk menganalisis kesadaran pendidikan perempuan dalam surat kabar *Soenting Melajoe* edisi Februari 1914 adalah teori struktural puisi oleh Herman J. Waluyo (1987), menurut waluyo struktur puisi terbagi atas 2 yaitu struktur fisik (lahir) yang meliputi diksi, perimajian, kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi dan tata wajah. Struktur ke 2 yaitu struktur batin (hakikat) yaitu mulai dari tema, perasaan, nada dan suasana serta amanat. Pada penelitian ini peneliti hanya menganalisis struktur batinnya saja.

Menurut Waluyo (1987) tema adalah gagasan pokok yang dikemukakan oleh penyair, tema ini menjadi landasan utama pengucapannya, seperti contohnya sebuah karya sastra yang mana desakan kuat itu berupa hubungan antara penyair dengan Tuhan, maka tema dari syair itu adalah ketuhanan. Unsur batin kedua menurut Waluyo yaitu perasaan, dalam penciptaan puisi, perasaan ikut diekspresikan, dimengerti serta harus dapat dihayati oleh pembacanya.

Unsur ketiga menurut waluyo adalah unsur nada dan suasana, nada adalah sikap penyair terhadap pembacanya. Suasana adalah keadaan jiwa pembaca

setelah membaca puisi. Unsur keempat adalah amanat, pengertian amanat menurut KBBI adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca.

Struktur batin digunakan untuk membantu menemukan makna internal teks. Untuk menyimpulkan —kesadaran perempuan, diperlukan analisis berdasarkan perspektif gender. Oleh karena itu diperlukan pisau yang digunakan untuk menganalisis —kesadaran perempuan ini adalah kritik sastra feminis.

Kritik sastra feminis berasal dari hasrat dan keinginan kaum feminis untuk mengkaji karya penulis perempuan dan laki-laki pada masa lampau, bagaimana citra perempuan dalam karya-karya tersebut, perasaan cinta terhadap penulis-perempuan serta amarah dan prihatin bisa menjadi hal yang mendasari gerakan ini (Djajaneegara, 2003: 27). Menurut Sugihastuti dan Suhartono (2010: 5) bahwa kritik feminis merupakan kritik sastra yang mana melihat sastra dengan kesadaran bahwa adanya jenis kelamin yang berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia.

Kritik sastra feminis di dalam penelitiannya memfokuskan kepada perempuan Sugihastuti dan Suhartono (2010: 18). Kritik sastra feminis membawa perubahan yang mana sebelumnya kaum laki-laki dilihat sebagai perwakilan pembaca dan pencipta dalam sastra barat yang kemudian mengalami perubahan dari pembaca perempuan. Menurut Culler 1983:43-63 dalam (Sugihastuti 2010: 18) prinsip *reading as woman* merupakan prinsip yang bisa digunakan untuk menghilangkan praduga dan ideologi patriarki yang mana dirasa ideologi ini diduga menguasai pembaca dan penulis karya sastra.

Menurut Sugihastuti (2010: 22) bahwa studi perempuan dalam sastra merupakan mempelajari tokoh perempuan dalam karya sastra sebagai manusia dalam hubungannya dengan manusia atau kelompok masyarakat lainnya. Kritik sastra feminis ini menawarkan pandangan bahwa pembaca perempuan dan kritikus yang juga perempuan akan membawa pemikiran yang berbeda dibandingkan dengan laki-laki.

Syair-syair yang terdapat pada surat kabar edisi ini diasumsikan terlihat kesadaran pendidikan perempuan di dalamnya, dalam menganalisis hal ini diperlukan analisis struktural khususnya struktur batin guna menemukan makna internal teks dan perlu adanya analisis perspektif gender yaitu kritik sastra feminis. Oleh karena itu teori yang cocok digunakan untuk menganalisis ini adalah teori strukturalisme puisi yang dikemukakan oleh Herman J. Waluyo (1987) dan kritik sastra feminis yang dikemukakan oleh Sugihastuti.

1.5 Tinjauan Pustaka

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang dapat dijadikan sebagai rujukan dan tinjauan pustaka, baik yang terikat dengan objek kajian maupun terkait dengan teori yang digunakan. Penelitian-penelitian yang dijadikan tinjauan pustaka ini berkaitan dengan kajian-kajian surat kabar *Soenting Melajoe*, kajian tersebut membahas mengenai surat kabar dan pendidikan perempuan Indonesia. Perjuangan tersebut cenderung berkaitan dengan pendidikan melalui pemberitaan dan dakwah. Penelitian ini memfokuskan pembahasannya terhadap syair-syair surat kabar *Soenting Melajoe* edisi Februari 1914 yang bertemakan kesadaran pendidikan perempuan. Berikut deskripsi singkat beberapa penelitian terkait:

Farrah dkk (2022) di dalam jurnalnya yang berjudul —Dakwah Rohana Kuddus Dalam Surat Kabar *Soenting Melajoe* Tahun 1912-1921‖ jurnal ini berisi tentang dakwah yang dilakukan oleh Rohana Kuddus. Namun, penelitian tersebut memiliki batasan yaitu hanya memusatkan diri pada tulisan prosa atau artikel yang ditulis langsung oleh Rohana Kuddus. Pada penelitian sebelumnya gagasan pertempuran feminis tersebut terwujud dalam karya sastra belum sempat disentuh. Oleh karena itu, penelitian ini lahir untuk mengisi kekosongan tersebut melalui pengetahuan baru yang ditawarkan. Penelitian ini menyusutkan ranah analisis pada teks syair yang terdapat pada surat kabar *Soenting Melajoe* edisi Februari 1914 saja. Dengan pendekatan ini, penelitian ini harapannya dapat menunjukkan bagaimana sastra menjadi alat perjuangan gender khususnya pada kesadaran pendidikan.

Gina Luthfiatin (2023) dalam skripsinya berjudul —Surat Kabar *Soenting Melajoe* Sebagai Media Pendidikan Kaum Perempuan Minangkabau (1912-1921)‖ skripsi ini mendeskripsikan fungsi *Soenting Melajoe* sebagai media institusional pendidikan makro bagi kelompok perempuan, penelitian ini membawa studi sedikit lebih jauh dengan memposisikan syair sebagai instrument pembentukan subjek perempuan terdidik dan berkesadaran mengenai pendidikan. Kebaru substansial ini melihat syair dalam *Soenting Melajoe* sebagai ruang literasi alternatif yang menembus batasan domestik. Melalui bait-bait syair dalam edisi Februari 1914 upaya yang dilakukan perempuan tidak lagi menjadi objek pasif, melainkan agen aktif yang menentukan kemajuan diri mereka sendiri. Jadi, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis tentang bagaimana syair dapat

berubah menjadi alat literasi modern dalam menantang dominasi ruang publik kolonial di awal abad ke-20.

Herawati dkk (2022) di dalam jurnal *kajian komunikasi* yang berjudul —Profil perempuan penulis koran *Soenting Melajoe* (1912-1921)‖ Melalui penentuan profil penulis *Soenting Melajoe* (1912-1921), ditemukan bahwa mayoritas perempuan yang berkontribusi dalam surat kabar ini berasal dari kelas menengah hingga kelas atas. Ini menunjukkan bahwa background yang mapan mampu menyalakan kesadaran kaum perempuan yang lain agar bangkit dari keterbelakangan. Itulah hubungan sosiologis yang menjadi landasan untuk pembagian besar dan jembatan analisis dalam penelitian ini. Sementara Herawati dkk. fokus pada penelitiannya tentang aktor atau subjek dalam penulisannya, penelitian ini lanjut ke penelitian tentang produk kultural yang mereka ciptakan yaitu syair dalam edisi tertentu Februari 1914. Analisis dalam penelitian ini mendefinisikan bahwa background borjuis-terdidik penulis-penulis tersebut tercermin secara estetik dalam bait syair yang dituliskan. Syair lahir dari sebuah penampilan politik yang sudah mapan dari kelas perempuan terdidik yang menggunakan privilege literasi mereka untuk intervensi ke ruang publik. Melalui penelitian ini dapat terlihat bahwa syair bukan karya sastra biasa tetapi suara perempuan dari kelas yang berdaya.

Agustiningsih, E. P (2019) di dalam *Jurnal Ilmu Humaniora* yang berjudul —Pergerakan perempuan di Minangkabau: kiprah Rohana Kudus dalam nasionalisme tahun 1912-1972‖ jurnal ini berisi tentang Kiprah Rohana Kudus dalam Nasionalisme tahun 1912-1972, Tempat di mana letak perbedaan besar

serta analisis kritis yang membedakan penelitian ini dengan Agustiniingsih ada di dalam analisis dan pendekatan objek, Agustiniingsih menggunakan pendekatan biografi historis yang hanya mencantumkan *Soenting Melajoe* sebagai salah satu alat pergerakan yang dibuat oleh Rohana Kuddus, penelitian ini justru melihat lebih dalam pada media tersebut yaitu melalui analisis struktural dan tekstual teks syair pada edisi bulan Februari 1914. Dalam analisis penelitian ini didasarkan pada pemikiran bahwa perubahan kesadaran perempuan dari ranah domestik ke ranah publik oleh Agustiniingsih juga bisa ditemukan dalam teks syair. Syair pada edisi spesifik Februari 1914 bukan hanya menjadi catatan tentang gerakan fisik tersebut, tetapi merupakan bukti atas cara bagaimana "nasionalisme perempuan" yang diperjuangkan oleh Rohana Kuddus dikelola dan tersebar oleh pembaca mereka. Sehingga, sementara Agustiniingsih melihat efek gerakan Rohana Kuddus secara kronologis, penelitian ini mempelajari ide gerakan yang terdapat dalam syair.

Chaniago (2014) di dalam *Jurnal Ilmiah Kajian Gender* yang berjudul —perempuan bergerak surat kabar *Soenting Melajoe* 1912-1921|| Chaniago menyimpulkan bahwa *Soenting Melajoe* (1912-1921) merupakan media pergerakan dan tempat perjuangan yang dikomandani oleh Rohana Kuddus guna meningkatkan harkat, martabat, serta kualitas kehidupan kaum perempuan. Chaniago melihat narrasi tentang "perempuan bergerak" dalam cara kacamata lebih luas dengan melakukan generalisasi terhadap semua jenis tulisan, baik berupa berita, opini, atau esai prosa. Penelitian ini hanya fokus pada teks berbentuk syair-syair yang dicetak dalam edisi khusus pada Februari 1914.

Perjuangan perempuan yang dijelaskan oleh Chaniago seringkali bersifat lugas dan dalam berbentuk prosa. Namun, penelitian ini berpendapat bahwa ketika ide pergerakan tersebut dituangkan ke dalam bentuk syair, pola komunikasinya menjadi sangat tersirat, sarat metafora, dan memiliki daya ikatan emosional bagi pembacanya. Dengan pembatasan pada edisi Februari 1914, penelitian ini mampu membongkar estetika syair strategi untuk mengekspresikan kesadaran pendidikan yang mungkin terlewat saat analisis prosa yang dilakukan oleh chaniago.

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif dengan pendekatan struktural dan kontekstual terhadap teks syair dalam surat kabar *Soenting Melajoe*. Dengan pendekatan kualitatif pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui makna yang tersembunyi, menganalisis stuktur batin pada syair serta meneliti kesadaran pendidikan pada masa itu. Menurut Ratna (2013: 46-47) bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang memperhatikan data alamiah yang melibatkan gejala sosial yang relevan dan dalam penyajiannya penelitian ini dalam bentuk deskripsi kata-kata yang mendalam bukan dalam bentuk angka.

1.6.1 Teknik Pengumpulan Data

Sumber data penelitian ini adalah syair-syair di dalam surat kabar *Soenting Melajoe* edisi Februari 1914. Fokus penelitian ini mengenai syair-syair perjuangan pendidikan perempuan dalam surat kabar *Soenting Melajoe*. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi dokumen yaitu dengan penelusuran

arsip sejarah yang sudah dalam bentuk digital. Sumber data primernya adalah surat kabar *Soenting Melajoe* edisi bulan Februari 1914, tepatnya pada edisi nomor 6 hingga 9. Dokumen historis tersebut diakses melalui repositori Khastara Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) pada lokasi koleksi digital hasil pemindaian dokumen asli. Berdasarkan arsip digital dari keempat nomor yang diterbitkan sepanjang Februari 1914 terdapat halaman yang hilang oleh karena itu jumlah halaman yang dapat dikaji hanya sebanyak 15 halaman, di mana setiap nomor surat kabar ini umumnya terdiri dari 4 halaman. Penulismempelajari syair-syair yang tertulis di edisi yang valid pada 20 Februari 1914, juga 3 lembaran surat kabar tambahan yang penulis dapatkan dari asip selaan dan lembaran ini sama dengan lembaran digital Khastara Perpusnas pada edisi tanggal 27 Februari. Meskipun tiga lembaran tambahan yang dipilih tersebut kehilangan lembar depannya sehingga tidak diketahui dengan jelas tanggal publikasinya, penulis menentukan bahwa teks-teks tersebut adalah terbitan *Soenting Melajoe* pada Februari 1914 berdasarkan keterkaitan isi dan karakteristik fisiknya. Syair-syair pada tiga lembaran tersebut juga tetap diikutsertakan dalam korpus data penelitian ini dengan penyesuaian kodefikasi sumber yaitu tanpa tanggal. Berdasarkan pengamatan, kualitas citra dari hasil digitalisasi ini tergolong cukup jelas walaupun terdapat beberapa bagian yang buram karena tinta yang pudar. Adapun bagian yang tidak tersedia dalam koleksi digital yaitu pada halaman depan surat kabar yang tanpa tanggal.

Data primer sendiri merupakan data yang diperoleh dari beberapa metode, metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode simak yang

dikombinasikan dengan teknik catat melalui studi dokumentasi. Proses ini diawali dengan melakukan pembacaan secara berulang dan mendalam (close reading) terhadap syair surat kabar ini, hal ini guna untuk memahami konteks tekstualnya secara utuh. Mengingat dokumen sumber ini berasal dari awal abad ke-20 yang masih menggunakan ejaan lama, tahapan berikutnya adalah melakukan alih ejaan untuk mengalihkan teks yang semula menggunakan ejaan Van Ophuijsen kemudian menjadi ejaan bahasa Indonesia modern tanpa mengubah maknanya. Setelah proses pengalihan ejaan ini selesai, bait-bait syair tersebut diidentifikasi, diklasifikasikan, dan dicatat ke dalam kartu data berdasarkan kategori kajian pendidikan yang menjadi fokus kajian. Sedangkan data sekunder dapat diperoleh dari buku, skripsi, tesis serta jurnal-jurnal yang terkait dengan objek penelitian.

1.6.2 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan pengolahan data yang didapat dari data yang terkumpul dari membaca surat kabar *Soenting Melajoe* edisi Februari 1914 tadi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi. Kemudian, data dianalisis dengan beberapa tahapan sebagai berikut. Pertama, data dikelompokkan ke dalam tema pendidikan. Kedua, data mengenai pendidikan yang didapatkan tadi dianalisis dan dikelompokkan ke dalam analisis batin dan indikator kesadaran pendidikan perempuan. Selanjutnya, dilakukan penyajian data, di mana penulismengurai tema, perasaan, nada dan suasana serta amanat dalam teks hasil alih ejaan serta menguraikan kesadaran pendidikan perempuan yng terdapat pada syair. Ketiga yaitu memeriksa kembali hasil analisis data,

Keempat yaitu menyimpulkan hasil analisis yang didapatkan dari analisis data secara keseluruhan.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan sangat dibutuhkan kehadirannya dalam penelitian ini, hal ini dikarenakan sistematika dapat memberikan gambaran mengenai penelitian yang sedang berlanjut dan menggambarkan langkah-langkah yang terdiri dari Bab 1 sampai dengan lampiran, sebagai berikut:

1. BAB I; Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
2. BAB 2; Tinjauan umum surat kabar *soenting melajoe*
3. BAB 3; Unsur batin syair dalam surat kabar *soenting melajoe*
4. BAB 4; Kesadaran pendidikan yang terdiri dari kesetaraan intelektual, kemandirian berpikir, dan solidaritas gender
5. BAB 5; Penutup yang terdiri dari kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.
6. Daftar Pustaka.
7. Lampiran.

